INTERAKSI SIMBOLIK MASYARAKAT MADANI DALAM PERSPEKTIF ILMU SOSIAL

[1]Syaiful Marwan, [2]Marhen

[1,2]Institut Agama Islam Negeri Batusangkar
e-mail: syaifulmarwan@iainbatusangkar.ac.id, marhen@iainbatusangkar.ac.id

Abstract

Penulisan artikel ini bertujuan memberikan gambaran secara teoritik bagaimana interaksi simbolik masyarakat madani yang dilihat dalam ilmu sosial. Kemajemukan masyarakat tidak menjadi suatu masalah bagi masyarakat yang mandiri. Masyarakat yang memiliki kompetensi ini memiliki kemampuan strategis dalam memperlihatkan eksistensinya. Sikap yang professional dari masing-masing individu diperlihatkan secara aktif tanpa ada saling dorong-dorongan terkait tugas dan tanggungjawabnya. Perilaku yang ditunjukkan, dalam bentuk indentitas menjadi simbol perilaku bersama yang normatif dan saling bekerja sama individu satu sama lain. Banyak tantangan yang dihadapi diperlihatkan dengan sikap yang dinamis dan penuh rasa percaya diri. Hubungan bermasyarakat terlihat kooperatif dan sangat integratif. Banyak identitas positif yang memperlihatkan simbol identitas dalam berinteraksi. Oleh sebab itu, dalam masyarakat yang mandiri atau dikenal dalam masyarakat yang madani, perilaku positif menjadi simbol dari masyarakat ini.

Keywords: *Interaksi Simbolik, Masyarakat Madani, dan Ilmu Sosial.*

PENDAHULUAN

Perbauran masyarakat dalam dinamika sosial menunjukkan berbagai berbagai pola unik yang terlihat dan menjadi simbol dalam kehidupan bermasyarakat. Bermacam pola yang berkembang menjadi ciri khas dan penanda interaksi sosial antara hubungan masing-masing individu dengan individu dan individu dengan masyarakat. Adapun berbagai tindakan individu tersebut menonjolkan bentuk yang menjadi penanda dan pola sehingga berkembang menjadi bagian dari bentuk dan pola masyarakat dari masyarakat juga.

Menunjukkan perilaku baik kepada orang lain adalah simbol positif yang mencerminkan identitas seseorang yang baik. Berbagai bentuk perilaku setiap

individu yang seperti ini akan membuat dinamika kelompok menjadi berkembang dan terlihat dinamis. Banyak hal yang dihasilkan oleh masing-masing individu yang mandiri dan berkualitas. Ini akan berimplikasi besar terhadap kelompok yang labih besar yaitu masyarakat. Masyarakat yang berdampak akan hal ini, memiliki corak tersendiri yang menyatakan bahwa masyarakat ini telah mandiri.

Masyarakat yang mandiri dan berkualitas saat ini dikenal dengan masyarakat madani. Dalam konteks budaya, masyarat ini berperilaku dinamis dan terus berjalan kedepan. Kebudayaan yang berjalan adalah proses linier yang selalu bergerak ke depan dengan berbagai penyempurnaan. Sering terjadinya pembaharuan sosial ataupun dalam perubahan sosial. Perubahan sosial tersebut merupakan bagian dari perubahan budaya, namun perubahannya mengedepankan pola yang terstruktur dan bersifat membangun. Perubahan sosial ini memiliki dampak pada munculnya semangat-semangat untuk menciptakan kreasi dan inovasi yang bermutu dan hal ini yang menjadi dasar terjadilah revolusi industri.

Terkait dengan hal di atas, dapat dilihat perkembangan masyarakat maju contohnya negara Jepang yang memiliki semangat *Bushido* sebagai budaya semangat masyarakat Jepang dalam berprestasi dalam berbagai hal di semua bidang. Padahal Jepang memiliki area yang sangat terbatas. Daratannya, yang 80% berupa pegunungan dan tidak cukup dalam meningkatkan pernaian dan peternakkan. Namun, Jepang menjadi rakasasa ekonomi nomor dua di dunia. Hal ini membuat Jepang mampu menunjukkan kelasnya di mata dunia Internasional. Selain itu contoh lainnya adalah negara Finlandia yang dikenal dunia karena aspek pendidikan yang berkembang di negara ini. Pendidikan yang ada di negara ini menjadi sesuatu yang unik dan menjadi simbol negara ini telah berkembang terutama dalam sektor pendidikan. Kemudian, contoh lain yang dilihat adalah negara Swiss. Negara ini adalah negara kecil yang hanya 11% daratannya bisa ditanami. Swiss mampu mengolah susu dengan kualitas terbaik. Salah satunya *Nestle* yang merupakan perusahaan makanan yang besar dan berasal dari Swiss. Begitu juga dalam hal perbankan, Bank di Swiss yang banyak diminati oleh masyarakat dunia. Padahal, terkait reputasi keamanan, ketertiban dan integritas tidak begitu menjadi perhatian khusus.

Memahami perkembangan masyarakat madani, contoh di atas tidak cukup dengan hanya melihat dari negara-negara di dunia tanpa memperhatikan sejarah dan perkembangan budaya di negara Indonesia sebagai contoh tambahan. Di Indonesia sendiri perkembangan kebudayaan masyarakat

dalam perjuangan kemerdekaan terlihat dengan adanya upaya dalam meraih kemerdekaan. Perjuangan, persatuan dan kerja keras ini, sebenarnya sudah ada dalam meningkatkan kualitas masyarakat dan membangun masyarakat yang madani. Sikap-sikap tersebut menjadi bentuk tindakan sosial dan hubungan sosial yang mengambarkan simbol interaksi yang positif dari masyarakat Indonesia.

Namun, dari berbagai contoh dari perkembangan masyarakat tersebut interaksi simbolik lebih memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Kaitannya dalam simbol-simbol interaksi masyarakat madani akan dibahas lebih jauh dalam kajian ini, sebagai masukan dalam analisis dalam pengkajian sebagai upaya meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah mengkaji secara teoritis berdasarkan teori sosial dalam perspektif ilmu sosial. Kajian yang diperoleh menggambarkan bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat dalam konsep interaksi simbolik dari yang masyarakat yang madani. Berbagai bentuk simbolik tindakan masyarakat digambarkan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk, namun dalam konsep hidup masyarakat yang beradap.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Interaksi Simbolik Masyarakat

Sudah banyak kajian mengenai interaksionisme simbolik, namun terkait dengan perkembangan masyarakat hal ini menjadi perihal yang terus dibahas sebagai upaya peningkatan kualitas masyarakat. Untuk itu, perlu diketahui mengenai interaksi simbolik ini. Teori mengenai Interaksionisme simbolik ini, dalam pandangan sosiologi atau ilmu sosial mengarah kepada perlaku individu dan kelompok sebagai objek. Prayitno (2015) berpendapat gagasan teori interaksionisme simbolik menjadi sebuah label untuk sebuah pendekatan yang relatif khusus pada ilmu dari kehidupan kelompok manusia dan tingkah laku manusia. Dalam kajian sosiologi, tokoh-tokoh yang memberi sumbangsih ilmu diantaranya seperti: *George Herbert Mead, John Dewey, W.I Thomas, Robert E.Park, William James, Charles Horton Cooley, Florian Znaniceki, James Mark Baldwin, Robert Redfield, Louis Wirth* dan tokoh-tokoh lainnya.

Akar tertua teori interaksi simbolik ini adalah paradigma definisi sosial yang dikembangkan oleh Max Weber. Max Weber adalah seorang sosiolog berkebangsaan Jerman. Bagi Weber, sosiologi adalah ilmu sosial yang bersifat *interpretative*, yaitu ilmu pengetahuan yang menyelidiki makna-makna subyektif dari sebuah proses interaksi sosial timbal balik untuk memahami implikasi-implikasi yang dilahirkannya. Pemahaman ini, memunculkan anggapan, bahwa ilmu sosiologi yang dikembangkan oleh Max Weber dikenal dengan sosiologi subyektif, artinya, bagi Weber ilmu sosiologi menunjukkan obyek penyelidikan yang berhubungan dengan konstruksi makna-makna sosial sebagai sebuah kenyataan sosial tersendiri, yaitu makna-makna subyektif yang lahir sebagai hasil dari proses dialektika antara diri dan kenyataan eksternal. Kenyataan sosial tidak semata berada di luar kesadaran manusia, namun mengendap dalam struktur kesadaran subyektif manusia dan mempengaruhi dirinya dalam berperilaku.

Berperilaku sosial yang diperlihatkan individu, menjadi simbol yang dipandang subyektif oleh masyarakat. Dialektika pemikiran masyarakat seperti ini, menjadikan paradigma praktis menuju tindakan dan perilaku yang organis dalam berinteraksi sosial. Berbagai kenyataan yang objektif menjadi integritas perilaku menjadi semakin dinamis. Perspektif masyarakat mengenai suatu objek simbolis menjadi bagian pembangun dialektika individu dan kelompok dalam berinteraksi. Refleksi dari tindakan seperti ini, adalah perlaku yang menjadi simbolik dari masing-masing individu masyarakat.

Efesiensi sikap masyarakat terkontaminasi dengan perspektif masyarakat umum. Hal ini terjadi, karena simbol interaksi yang menjadi acuan umum berperilaku. Namun tidak semua individu terpengaruh akan hal ini, karena sebagian dari mereka memiliki integritas berfikir yang telah ada sebelumnya. Objektivitas kehidupan masyarakat, sering membuat munculnya persepsi individu dan kelompok. Acuan umum yang seperti ini sering menjadikan subjektivitas seseorang berperilaku.

Anggapan lain dalam kontek efektivitas perilaku dari pemikiran subyektif dalam dalam pandangan Mead (Prayitno, 2015) menjelaskan bahwa interaksionisme simbolik merupakan teori studi perilaku individu dan atau kelompok kecil masyarakat melalui serangkaian pengamatan dan deskripsi. Dalam pandangan yang prgamatis dari Mead ini, berinteraksi dan berperilaku sosial membutuhkan literatur berfikir terlebih dahulu dan mengikuti dialektika yang akurat dan berulang.

Dalam konteks analisa Mead ini mencerminkan fakta bahwa masyarakat atau yang lebih umum disebut kehidupan sosial menempati prioritas dalam analisanya, dan Mead selalu memberi prioritas pada dunia sosial dalam memahami pengalaman sosial karena keseluruhan kehidupan sosial mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer. Terkait dengan ini Mead menggambarkan bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada dalam diri masyarakat tersebut. Simbolis interaksi masyarakat ini, menjadi dasar individu berfikir secara subyektif dan objektif.

Dalam teorinya terkait Interaksionisme simbolik, Mead (Ritzer, 2004) mengemukakan beberapa konsep yang mendasarinya, diantaranya;

1. Tindakan

   Tindakan dalam pandangan Mead, memberikan gambaran perilaku yang dilakukan dengan pendekatan behavioris dengan melihat stimulus dan respon dalam berbagai perilaku. Stimulus bukan menjadi hal yang selalu menghasilkan respon, karena stimulus yang muncul dengan keadaan alami tanpa adanya suatu paksaan. Dalam hal ini, ada empat tahapan yang masing-masing berkaitan dengan suatu tindakan. Adapun tahapanya diantaranya; (1) *Impuls*, merupakan tahap awal yang melibatkan stimulus indera individu secara langsung, (2) *Persepsi*, adalah pertimbangan yang muncul karena adanya impuls, (3) *Manipulasi*, merupakan tindakan yang dilakukan sesuai dengan persepsi sebelumnya, (4) *Konsumsi*, berarti bahwa upaya terkhir dalam merespon impuls dengan tindakan yang bertujuan memuaskan dari impuls di awal.

2. Gestur

   Gestur merupakan suatu bentuk komunikasi nonverbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti wicara atau bersamaan dan paralel dengan kata-kata. Dalam pandangan Mead, gestur merupakan mekanisme dalam perbuatan sosial serta dalam proses sosial.

3. Simbol

   Simbol adalah salah satu gestur yang dapat diinterpretasikan oleh manusia. Saat gestur menjadi simbol, ketika individu bisa mengeluarkan

respon-respon yang diharapkan yang menjadi sasaran gesturnya. Bagi Mead, fungsi simbol dapat membentuk pikiran dan proses mental.

4. Pikiran (*Mind*)

   Dalam pandangannya, Mead menilai bahwa akal budi bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai suatu proses sosial. Sekali pun ada manusia yang bertindak dengan adanya skema aksi reaksi, namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan suatu proses mental, yang artinya bahwa antara aksi dan reaksi terdapat suatu proses yang melibatkan pikiran atau kegiatan mental. Mead menekankan adanya fleksibelitas dalam pikiran seseorang. Selain dari memahami simbol-simbol dalam arti yang sama, fleksibilitas juga memungkinkan untuk terjadinya interaksi dalam situasi tertentu. Suatu perbuatan bisa mempunyai arti kalau seseorang bisa menggunakan akal budinya untuk menempatkan dirinya sendiri di dalam diri orang lain. Diartikan bahwa seseorang dapat berpikiran subyektif dengan objektivitas perilaku masyarakat.

5. Diri (*Self*)

   Konsep diri dalam pandangan Mead, tubuh bukanlah diri, melainkan jika telah berkembang dalam konteks pemikiran barulah menjadi konsep diri (*self*). Diri mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi.

6. *I and Me*

   Adapun yang menjadi inti dari teori Mead adalah konsepnya tentang *"I" and "Me"*, yaitu dimana diri seorang manusia sebagai subyek adalah "*I*" dan diri seorang manusia sebagai obyek adalah "*Me*". *"I"* diartikan dalam konteks individu menerima respon secara spontan tanpa adanya pertimbangan, "*I*" berubah menjadi "*Me*" ketika di dalam aksi dan reaksi terdapat pertimbangan atau pemikiran.

7. Masyarakat (*Society*)

   Masyarakat dalam kajian interaksionisme simbolik dalam pandangan George Herbert Mead, bukan masyarakat dalam pengertian makro melainkan dalam pengertian mikro yang terkait dengan organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*). Jadi Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Masyarakat Madani

Istilah masyarakat madani yang sekarang juga dikenal dalam bahasa Inggris dengan *civil society* merupakan bentuk masyarkat modern yang menjadi tujuan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Sebenarnya istilah *civil society* sudah dikenal lama semenjak peradaban Yunani. Aristoteles (384-322) memandang bahwa *civil society* lebih identik kepada nama negara itu sendiri. Rumusan civil society juga dikembangkan oleh Hobbes (1588-1679 M) dan J. Locke (1632-1704 M), yang melihat sebagai kelanjutan dari evolusi *natural society*. Menurut Hobbes, sebagai antitesa negara *civil society* mempunyai peran untuk meredam konflik dalam masyarakat sehingga ia harus memiliki kekuasaan yang mutlak, sehingga ia bisa mengontrol dan mengawasi secara ketat pola-pola interaksi setiap warga negara. Pada fase kedua tahun Ferguson (1767), menekankan visi etis pada *civil society* dalam kehidupan sosial. Kemudian pada fese ketiga, dalam pandangan Thomas Paine (1792), mengenai konsep negara yang absah, adalah perwujudan dari delegasi kekuasaan yang diberikan oleh masyarakat demi terciptanya kesejahteraan bersama. Semakin sempurna sesuatu masyarakat sipil, semakin besar pula peluangnya untuk bisa mengatur kehidupan warganya sendiri.

Selain dari konsep *civil society*, masyarakat madani juga secara mendasar berasal dari konsep masyarakat yang dibentuk pada masyarakat Madinah yang dibangun Nabi Muhammad SAW pada tahun 622 M. Masyarakat madani juga melihat pada konsep tamadhun (masyarakat yang beradaban) yang diperkenalkan oleh Ibn Khaldun (1332-1406).

Masyarakat Madani secara prinsip yaitu masyarakat yang demokratis, menjunjung tinggi etika dan moralitas, transparan, toleransi, berpotensi, aspiratif, bermotivasi, berpartisipasi, konsisten memiliki bandingan, mampu berkoordinasi, sederhana, sinkron, integral, mengakui, emansipasi, dan hak asasi, namun yang paling dominan adalah masyarakat yang demokratis. Masyarakat yang demokratis adalah masyarakat yang selalu menghargai perbedaan.

Simbol-Simbol Interaksi Masyarakat Madani

Berdasarkan pengertian di atas interaksi sosial masyarakat yang demokratis secara dominan adalah masyarakat yang menghargai perbedaan dan keragaman. Berbagai keragaman dalam masyarakat madani tidaka menjadi pengahalang untuk berinteraksi. Semua kegiatan hubungan bermasyarakat dilakukan dengan toleransi. Secara simbolik interaksi sosial masyarakat seperti

ini dapat digambarkan sesuai dengan konsep simbol masyarakat menurut pandangan Mead (Ritzer, 2004) adalah sebagai berikut:

1. Tindakan

   Tindakan masyarakat yang demokratis yang dimulai dari *impuls* yang berarti individu yang melihat perilaku lingkungan yang harmonis dengan inderanya, selanjutnya munculah *persepsi* bahwa individu menimbang bahwa masyarakat yang dilahat baik, jadi harus berperilaku sesuai dengan keinginan masyarakat (*manipulasi*). Kemudian hal yang dilakukan secara berulang, menjadi kebiasaan dan *konsumsi* tindakan sehari-hari.

2. Gestur

   Gestur dalam hal ini, terkait dengan sikap tubuh individu dalam melakukan interaksi sosial yang menunjukkan adanya gestur yang kooperatif..

3. Simbol

   Simbol yang diperlihatkan cendrung terlihat ke arah yang positif dalam upaya menjaga toleransi anatar sesama anggota dalam suatu kelompok, masyarakat, bangsa dan negara.

4. Pikiran (*Mind*)

   Cara berpikir individu dalam dalam masyarakat madani, didominasi dengan adanya pemikiran yang kreatif dan cerdas. Individu berbuat atas pikiran yang berusaha menunjukkan ide-ide kreatif yang membangun sikap kooperatif masyarakat. Berpikiran positif adalah hal yang menjadi dasar bertindak untuk berinteraksi dengan orang lain dalam bermasyarakat

5. Diri (*Self*)

   Diri sebagai pribadi dan individu dalam konteks masyarakat lebih terlihat. Konsep diri dalam hal ini terlihat, karena dalam masyarakat madani dituntut agar masyarakat selalu bersosialisasi. Individu sebagai sosok akan terlihat eksistensinya karena berperan aktif dalam masyarakat.

6. *I and Me*

   Dalam konsep "*I and Me*" adanya penggunakaan sikap subjektivitas dan objektivitas, karena ketika individu baru menerima informasi dalam kondisi awal, maka kondisi subjektifitas terjadi atau dikenal dengan konsep "*I*". Dalam hal ini adalah bagian yang lumrah bagi masyarakat madani. Namun,

dalam kondisi informasi yang telah dicerna oleh diri dalam berfikir dan bertindak maka konsep objektivitas yang dikenal sebagai "*me*",

7. Masyarakat

   Interaksi Simbolik masyarakat madani terjadi dalam proses yang dinamis, menunjukan berbagai tindakan, gestur dan simbol-simbol yang membentuk perilaku yang harmonis dan kooperatif dan memiliki pemahaman demokrasi yang baik dalam pelaksanaannya. Terjadi sikap yang objektivitas dalam berperilaku dan dan bertindak.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat madani adalah interaksi yang menunjukkan berbagai simbol yang positif. Berbagai perilaku dan tindakan yang mnucul adalah bentuk upaya menyatukan kelompok, membangun kerjasama, saling bertenggang rasa dan berkontribusi maksimal. Penegakkan demokrasi adalah yang menjadi tujuan utama dalam menjadi visi individu dalam bertindak. Interaksionisme simbolik yang muncul, adalah tindakan representatif yang objektif dan dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, masyarakat madani menunjukkan interaksi secara demokratis dan kreatif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmadi, D. (2008). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Mediator: Jurnal Komunikasi, Vol. 9. No. 2. Hal: 301-316.

Fathia, W., & Marwan, S. (2020). SOCIAL COMMUNICATIONS USING INDONESIAN LANGUAGE IN THE 4.0 REVOLUTION ERA'S PERSPECTIVE. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, *1*(1), 223-231.

Khalis, M. (2014). *Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani*. Jurnal Mudarrisuna, Vol. 4, No. 1. Hal:60-77

Marwan, S. (2019). STUDENTS'INTERACTION BETWEEN RELIGIOUS AND ETHNIC MINORITIES IN MULTICULTURAL SOCIETIES AND VALUES OF PANCASILA IN SMP MARIA PADANG CITY. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, *3*(1), 305-312.

Giddens, Anthony. 1994. *Beyond Left and Right: The Future of Radical Politics*. Cambridge: Polity Press.

Prayitno, U. S (2015). *Etnisitas Dan Agama Di Kota Surabaya: Interaksi Masyarakat Kota Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik*. Jurnal Aspirasi. Vol. 6. No.2. Hlm: 119-130.

Ritzer, George, Douglas J. Goodman. 2004. *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill.